

IbM KELOMPOK PUPUK KOMPOS PEMUDA MANDIRI DI DESA BENGKEL KECAMATAN LABUAPI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Irianto¹⁾, Rusli Amrul²⁾

¹ Jurusan Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM
Email: irianto1301@gmail.com

² Jurusan Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM
Email: rusliamr@gmail.com

Abstract,

Science and Technology Program for Communities (IbM) Workshop held in village districts Labuapi West Lombok district, in cooperation with two business partners namely the compost "Youth Self" and the group "Amanah Farmer". Targets and outcomes to be achieved: 1) changing the mindset (mindset) effort compost (organic) can become a core business, not a sideline, 2) improving the skills of the group in the production process, so that the production / sales volumes increased by 25%, 3) skills upgrading business plans, financial records models, models of product packaging. As for the group "Amanah Farmer": 1) the requirement for inorganic fertilizer. 2) expected to be more interested farmers to use compost as compared to non-organic fertilizer for compost fertilizer prices much cheaper and safer for health. Method used: 1) training in management / entrepreneurship, 2) provide equipment and assistance garbage breaking machine usage, 3) assistance to create a model of financial records, packaging products. 4) facilitation prepare a business plan. The results showed that activity, there is a change of mindset in the management group of the Youth Self compost, is no longer a side job, but it will be a business activity to earn revenue. Total production increased by 44%. Packaging compost is better and easier to market. Meanwhile, Amanah Farmer groups, there is a paradigm shift in the use of inorganic fertilizer to organic fertilizer, and have an understanding of the negative impact of the use of inorganic fertilizer. Costs of production, particularly the use of fertilizers decreased by 65.51%, after the use of organic fertilizers. Both groups have a model financial records of the group, and be able to draw up a business plan (business plan) in developing a business.

Keywords: *garbage, organic fertilizer (compost), non-organic fertilizer*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecamatan Labuapi dengan luas wilayah 28,33 km² atau 2,69% dari luas wilayah kabupaten Lombok Barat. Luas lahan sawah 1.456 ha, bukan sawah 461 ha, lahan bukan pertanian 836 ha. Jumlah desa sebanyak 12, dusun 73. Jumlah penduduk 30.337 jiwa laki, perempuan 31.846 jiwa. Total penduduk 62.183 jiwa, kepadatan penduduk 2.195 jiwa per km. Luas panen padi sawah 3296 ha, produksi 52,79 kw/ha, total produksi 17.400 ton padi (Lombok Barat Dalam Angka, BPS 2013).

Penggunaan pupuk non organik pada lahan persawahan dapat berdampak negatif bagi tanah, lebih-lebih untuk penggunaan jangka panjang dapat memperburuk kualitas tanah. Pemakaian pupuk organik untuk pertanian memberikan keuntungan-keuntungan ekologis maupun ekonomis. Bahan organik dalam pupuk berperan penting dalam memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologis tanah sehingga dapat menjaga dan meningkatkan kesuburan tanah, serta mengurangi ketergantungan pada pupuk non organik/kimia. Pemupukan organik yang banyak diaplikasikan oleh petani di Indonesia adalah aplikasi pupuk kandang. Oleh karena ketersediaan pupuk kandang masih terbatas, maka perlu dilakukan adaptasi dengan mengurangi pupuk kandang dan memberikan pupuk kompos. Struktur dan kesuburan tanah dapat diperbaiki dengan penggunaan pupuk kompos. Umumnya pupuk kompos yang dimanfaatkan petani saat ini adalah kompos dari sekam atau jerami padi. Selain itu, masih ada sumber bahan baku pupuk organik yang belum banyak dipakai, yaitu sampah organik. Harga pupuk non organik (urea, NPK, dan NPL) dari tahun ke tahun mengalami peningkatan harga, dan sering terjadi stok barang tidak tersedia atau pupuk menghilang dari pasar pada saat dibutuhkan oleh petani. Ketersediaan pangan terutama

beras sangat penting karena beras merupakan bahan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk mengharuskan peningkatan penyediaan jumlah beras. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan produktivitas padi. Pengelolaan hara terpadu merupakan salah satu upaya meningkatkan produktivitas padi melalui penerapan konsep pemupukan berimbang. Namun kenyataan di lapangan penggunaan pupuk belum diterapkan secara rasional berdasarkan konsep pemupukan berimbang yaitu pemupukan yang sesuai status hara tanah dan kebutuhan tanaman.

Fenomena yang tak kalah menarik terjadi menumpuknya sampah di perkotaan dan pedesaan dilingkungan padat penduduk. Sampah organik dan limbah organik dapat memberi manfaat kepada manusia setelah terlebih dahulu dirubah menjadi pupuk organik. Mengelola sampah di perkotaan dan di pedesaan adalah keniscayaan, karena material sisa kegiatan manusia itu akan selalu ada sepanjang pola konsumsi dan pola kebersihan tidak diperbaiki. Diperlukan paradigma baru bahwa sebagai material sisa dari setiap proses, sampah memiliki keterpakaian dalam proses lainnya. Sampah organik bisa digunakan bagi pembuatan pupuk kompos, dan sampah non organik bisa di daur ulang menjadi barang baru. Penanganannya agar memberikan kemanfaatannya kepada banyak pihak, manakala dilakukan terdesentralisasi, melibatkan partisipasi dan berbasis komunitas. Pupuk adalah zat hara yang ditambahkan pada tumbuhan agar berkembang dengan baik sesuai genetis dan potensi produksinya. Pupuk dapat dibuat dari bahan organik ataupun non-organik (sintetis). Pupuk organik bisa dibuat dalam bermacam-macam bentuk meliputi cair, curah, tablet, pelet, briket, atau granul. Pemilihan bentuk ini tergantung pada penggunaan, biaya, dan aspek-aspek pemasaran lainnya. Sampah adalah material sisa suatu aktivitas yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah didefinisikan menurut derajat keterpakaian dan kegunaannya. Makin majunya ilmu pengetahuan akan makin banyak material ditemukan kemanfaatannya bagi manusia, dan dengan itu akan makin sedikit material sisa yang dikategorikan sampah. Sampah bisa digunakan pada pembuatan pupuk organik, berguna bagi pemberian zat hara tanaman. Sementara sampah non organik dapat didaur ulang menjadi barang bernilai ekonomi baru.

Kelompok pembuat pupuk kompos “Pemuda Mandiri” yang berlokasi di desa Bengkel kecamatan Labuapi kabupaten Lombok Barat, adalah sekelompok pemuda yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan alam. Kelompok ini berdiri pada awal tahun 2014 diketuai oleh seorang pemuda bernama Hafizin beranggotakan 3 orang pemuda yang berasal dari desa Bengkel. Melihat menumpuknya sampah di desa Bengkel dan sekitarnya memunculkan ide untuk dijadikan peluang bisnis. Sampah yang setiap hari dibuang oleh penduduk, merupakan peluang bisnis yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan sekaligus berperan serta dalam menyelamatkan lingkungan dari pencemaran limbah organik dan non organik.

Berawal dari sebuah alat pemecah sampah yang mungil berasal dari bantuan yang diterimanya, dimulailah usaha kelompok pupuk kompos “Pemuda Mandiri”. Gambar 1 di bawah menunjukkan peralatan dan hasil produksi pupuk kompos yang telah diproduksi.



Gambar 1 : Peralatan dan Pupuk Kompos (organik) Hasil Produksi Kelompok “Pemuda Mandiri”

Di desa Bengkel terdapat juga beberapa kelompok tani, salah satu diantaranya adalah kelompok Tani “Amanah” yang bergerak dalam bidang pertanian padi dan hasil tanaman pangan lainnya. Ketua kelompok bernama Soni Iriawan, jumlah anggota sebanyak 5 orang. Kelompok ini selalu membutuhkan pupuk untuk kegiatan produksi. Pupuk yang digunakan selama ini oleh kelompok Tani “Amanah” adalah pupuk non organik (Urea, NPL, NPK). Mendengar informasi dari beberapa media tentang penggunaan pupuk non organik dalam jangka panjang dapat mengurangi kesuburan tanah dan berdampak pada kesehatan manusia, kelompok ini mulai tertarik untuk mencoba beralih dari pupuk non organik untuk menggunakan pupuk organik

(kompos). Akan tetapi kelompok tani Amanah masih memiliki keragu-raguan dalam memupuk tanaman padinya dengan pupuk kompos belum semua menggunakan pupuk kompos. Gambar 2 di bawah ini menunjukkan lokasi persawahan kelompok tani “Amanah”



Gambar 2 : Persawahan Kelompok Tani “Amanah”

Data kedua mitra yaitu kelompok pupuk kompos “Pemuda Mandiri” dan kelompok “Tani Amanah” dapat dilihat dari tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1 Kondisi usaha kelompok “Pemuda Mandiri dan kelompok “Tani Amanah”

Keterangan	Kelompok	
	Pemuda Mandiri	Tani Amanah
Ketua Kelompok	Hafizin	Soni Iriawan
Sekretaris	Suhandi	Muaz
Bendahara	Muazzin	Mashur
Anggota	3 orang	5 orang
Produk yg dihasilkan th 2014	Pupuk Kompos 25.000 kg	Padi = 57 ton
Luas Lahan	10 are	9,5 ha
Penggunaan Pupuk Urea tahun 2014	-	20.622 kg, sulit memperoleh pupuk bersubsidi
Penggunaan Pupuk Kompos tahun 2014	-	41.250 kg dipenuhi dari klp. Pemuda Mandiri sebesar 25.000 kg
Pemasaran	- Terbatas - Hanya untuk kel. Tani Amanah - Pengemasan produk kurang baik, belum ada label/merk	Penjualan padi tidak ada masalah
Administrasi Keuangan	Belum memiliki teknik pencatatan yang baik	Belum memiliki teknik pencatatan yang baik
SDM	- Motivasi bisnis rendah, keterampilan rendah - Usaha kompos masih merupakan usaha sampingan	- Pemahaman pupuk kompos masih rendah - Motivasi usaha rendah
Peralatan produksi	Masih sederhana, belum mampu untuk memenuhi permintaan pasar	Cukup memadai

Sumber : data primer hasil survey, 2015

Dari hasil identifikasi awal yang dilakukan oleh team pengabdian masyarakat di lokasi usaha, diperoleh beberapa permasalahan yang sedang dihadapi oleh kelompok pupuk kompos “Pemuda Mandiri” yaitu :

- a. Pengelolaan usaha masih bersifat sampingan, belum dijadikan sebagai pekerjaan utama untuk meningkatkan pendapatan anggota kelompok.
- b. Motivasi bisnis masih rendah, keterampilan menyusun perencanaan bisnis (proposal usaha) masih rendah
- c. Belum memahami dan tidak memiliki keterampilan manajemen atau teknik mengelola keuangan usaha
- d. Produksi bersifat musiman, bukan untuk mengisi persediaan , ditambah lagi dengan peralatan produksi (mesin) yang masih sederhana. Perlu ditingkatkan kapasitas mesin yang lebih besar agar mampu melayani permintaan pasar.
- e. Pengemasan pupuk kompos (hasil produksi) sangat sederhana, tidak dikemas dengan baik dan tidak memiliki label/merk

Permasalahan yang sedang dihadapi oleh kelompok “Tani Amanah” (tabel 1 di atas) adalah :

- a. Motivasi dan pola pikir penggunaan pupuk kompos untuk memupuk lahan persawahan masih rendah. Diperlukan pemahaman dan perubahan pola pikir, bahwa menggunakan pupuk kompos lebih menguntungkan dibanding menggunakan pupuk non organik.
- b. Masih kurangnya pemahaman dan keterampilan pengurus kelompok dalam mengelola keuangan dan model administrasi kelompok
- c. Harga pupuk non organik yang disubsidi oleh pemerintah terbatas, sedangkan yang tidak disubsidi harganya mahal
- d. Ketersediaan pupuk kompos yang baik dan siap digunakan masih terbatas pula, belum banyak perusahaan pupuk kompos yang memproduksi skala besar dengan harga yang murah.

Berdasarkan kondisi kedua kelompok tersebut di atas team pengabdian masyarakat dari STIE AMM (dosen) mencoba untuk ikut serta membantu memecahkan permasalahan kedua kelompok dengan mengambil judul kegiatan pengabdian : IbM Kelompok Pupuk Kompos “Pemuda Mandiri” di Desa Bengkel Kecamatan Labuapi kabupaten Lombok Barat.

1.2. Permasalahan Mitra

- a. Motivasi bisnis untuk pengembangan usaha masih rendah, manajemen kelompok di bidang administrasi/ manajemen keuangan dan pengelolaan usaha bisnis masih sangat rendah. Jiwa wirausaha masih rendah.
- b. Usaha pupuk kompos masih merupakan usaha sampingan, bukan menjadi usaha utama yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan utama bagi anggota kelompok.
- c. Strategi pemasaran khususnya pengemasan produk kompos (*packaging*) belum memiliki pengetahuan dan keterampilan (teknik/metode pengemasan tidak baik)
- d. Perencanaan bisnis masih berorientasi pada persediaan bukan pada pasar.
- e. Peralatan pembuatan kompos sangat sederhana, untuk memproduksi kompos skala besar agar dapat menghasilkan keuntungan, perlu dilakukan peremajaan mesin (diganti dengan mesin yang lebih modern)
- f. Kelompok Tani Amanah kesulitan memperoleh pupuk non organik yang bersubsidi
- g. Kebiasaan menggunakan pupuk non organik untuk pemupukan sawah masih tinggi, kurang percaya dengan penggunaan pupuk kompos. Perlu upaya perubahan pola pikir (*mindset*)
- h. Kesulitan mencari pupuk kompos skala besar untuk menggantikan pupuk non organik
- i. Harga pupuk non organik yang tidak disubsidi sangat mahal, dan sering kehabisan stok.

1.3. Solusi Yang Ditawarkan

- a. Penyuluhan/pelatihan tentang penyusunan proposal usaha, manajemen usaha, teknik mengelola keuangan, bagi kelompok pupuk kompos “Pemuda Mandiri” dan kelompok “Tani Amanah”
- b. Memberikan pendampingan penyusunan buku kas selama periode kegiatan. Hasil akhir adalah dimilikinya keterampilan kelompok dalam menyusun laporan keuangan sederhana.
- c. Memberikan penyuluhan dan pendampingan kepada kedua kelompok dampak positif penggunaan pupuk kompos untuk kesuburan tanah dan dampak negative penggunaan pupuk non organik
- d. Memberikan bantuan peralatan mesin pemecah sampah dan mesin composer yang lebih baik dan kapasitas lebih besar kepada kelompok pupuk kompos “Pemuda Mandiri” dan cara penggunaan peralatan tersebut
- e. Memberikan penyuluhan dan pendampingan tentang packaging (pengemasan) pupuk kompos sebelum dijual kepada masyarakat.
- f. Meningkatkan keterampilan dan pendampingan menyusun strategi promosi dan pemasaran pupuk kompos.

2. METODE PELAKSANAAN

- a. Sosialisasi Program Iptek Bagi Masyarakat (IbM), dengan teknik ceramah dan diskusi

- b. Penyuluhan/pelatihan tentang penyusunan proposal usaha, manajemen usaha, teknik mengelola keuangan, bagi kelompok pupuk kompos “Pemuda Mandiri” dan kelompok “Tani Amanah”
- c. Pendampingan penyusunan buku kas selama periode kegiatan. Hasil akhir adalah dimilikinya keterampilan kelompok dalam menyusun laporan keuangan sederhana.
- d. Penyuluhan dan pendampingan kepada kedua kelompok dampak positif penggunaan pupuk kompos untuk kesuburan tanah dan dampak negatif penggunaan pupuk non organik.
- e. Memberikan bantuan peralatan mesin pemecah sampah dan mesin composter yang lebih baik dan kapasitas lebih besar kepada kelompok pupuk kompos “Pemuda Mandiri” dan demonstrasi penggunaan peralatan tersebut
- f. Penyuluhan dan pendampingan tentang *packaging* (pengemasan) pupuk kompos sebelum dijual kepada masyarakat.
- g. Pendampingan menyusun strategi promosi dan pengemasan/labeling pupuk kompos.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sosialisasi Program Iptek Bagi Masyarakat (IbM)

Sebelum program pengabdian masyarakat dijalankan, diperlukan sosialisasi kepada kedua kelompok agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai sasaran sesuai dengan yang diharapkan. Sosialisasi akan disampaikan oleh team pengabdian masyarakat terkait dengan program pengabdian yang akan dijalankan yaitu penyuluhan kewirausahaan, pemberian bantuan peralatan, pendampingan penggunaan alat, pendampingan menyusun model pemasaran, pengemasan produk, menyusun model pencatatan keuangan.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan selama tanggal 3 September 2016, dan dihadiri oleh seluruh anggota kedua kelompok. Setelah sosialisasi akan dilanjutkan dengan kegiatan yang telah disusun dan disepakati bersama terutama dalam kaitannya masalah waktu kegiatan. Sosialisasi dilakukan oleh tim IbM STIE AMM. Hasil sosialisasi adalah kesepakatan jadwal kegiatan penyuluhan, pendampingan, sejak awal September 2016 sampai dengan pertengahan November 2016.

3.2. Penyuluhan/pelatihan tentang penyusunan proposal usaha, manajemen usaha, teknik mengelola keuangan, bagi kelompok pupuk kompos “Pemuda Mandiri” dan kelompok “Tani Amanah”

Kegiatan pelatihan penyusunan proposal usaha (*business plan*) dilakukan tanggal 5 September 2016. Selanjutnya dilakukan pendampingan selama 1 minggu sampai proposal usaha tersusun. Kelompok pupuk kompos “Pemuda Mandiri” belum memiliki pemahaman tentang bekerja sebagai seorang pengusaha. Usaha pupuk kompos yang selama ini dijalankan hanya dianggap sebagai usaha tambahan/sampingan. Padahal jika usaha pembuatan kompos ini dilakukan dengan sungguh-sungguh (profesional) akan menjadi sumber pendapatan utama. Sedangkan kelompok “Tani Amanah” belum memiliki pemahaman tentang kelebihan penggunaan pupuk organik untuk memupuk tanaman padi, dibanding pupuk non organik. Diperlukan perubahan paradigma tentang penggunaan pupuk organik sebagai pengganti pupuk non organik.

Berdasarkan kelemahan di atas kedua kelompok diberikan pengetahuan dalam menyusun proposal usaha (*business plan*). Pelatihan menyusun teknik/model pencatatan keuangan (buku kas kelompok) dilakukan tanggal 6 September 2016. Hasil dari kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan pendampingan sampai tersusunnya model pencatatan keuangan kedua kelompok.

3.3. Pendampingan penyusunan buku kas selama periode kegiatan. Hasil akhir adalah dimilikinya keterampilan kelompok dalam menyusun laporan keuangan sederhana.

Pendampingan dilaksanakan untuk membantu kedua kelompok dalam membuat model pencatatan keuangan kelompok (catatan kas kelompok). Catatan keuangan kelompok sangat penting untuk menghindari terjadinya penggelapan dana, catatan dibuat secara transparan dan dapat diketahui oleh semua anggota.

Hasil akhir dari catatan keuangan kelompok adalah berbentuk laporan keuangan sederhana, yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan kelompok dari aspek keuangan.

3.4. Penyuluhan dan pendampingan kepada kedua kelompok dampak positif penggunaan pupuk kompos untuk kesuburan tanah dan dampak negatif penggunaan pupuk non organik.

Penyuluhan dilaksanakan tanggal 8 September 2016 untuk memberikan pemahaman dan perubahan pola pikir bahwa penggunaan pupuk non organik dalam jangka panjang akan merusak tingkat kesuburan tanah. Sedangkan penggunaan pupuk organik akan meningkatkan kesuburan tanah dan menjaga lingkungan dari timbunan sampah, karena sampah langsung akan diproses sebagai bahan baku pembuatan pupuk organik.

Pendampingan dilaksanakan secara rutin setiap hari minggu untuk lebih meyakinkan kelompok “Tani Amanah” dampak penggunaan pupuk non organik. Kegiatan ini melibatkan nara sumber yang memahami tentang ilmu tanah. Untuk kelompok “Pemuda Mandiri” tim IbM bersama dengan nara sumber peduli lingkungan yang ada di desa Bengkel memberikan keterampilan bagaimana memproses sampah menjadi kompos dan pendampingan penggunaan kompos dalam tanaman padi sawah. Hasilnya mulai timbul kesadaran dan keyakinan kedua kelompok untuk memanfaatkan sampah organik menjadi bahan baku pupuk yang berguna untuk menyuburkan tanah, sekaligus menjaga pelestarian lingkungan.

3.5. Memberikan bantuan peralatan mesin pemecah sampah dan mesin composter yang lebih baik dan kapasitas lebih besar kepada kelompok pupuk kompos “Pemuda Mandiri” dan cara penggunaan peralatan tersebut

Pemberian bantuan peralatan dalam rangka untuk meningkatkan kapasitas produksi. Selama ini mesin pengolah sampah yang dimiliki oleh kelompok pupuk kompos “Pemuda Mandiri” sangat sederhana dan tidak mampu menangani produksi skala besar untuk memenuhi permintaan pasar. Bantuan mesin pemecah sampah dan komposter dilakukan tanggal 3 September 2016. Gambar 3 di bawah ini adalah mesin pemecah sampah dan komposter bantuan dari tim IbM STIE AMM

Gambar 3: Mesin Pemecah Sampah dan Komposter

Selain pemberian bantuan peralatan diberikan juga pendampingan penggunaan alat tersebut agar dapat dioperasikan dengan baik dan bermanfaat dalam jangka panjang (tidak cepat rusak).

3.6. Penyuluhan dan pendampingan tentang packaging (pengemasan) pupuk kompos sebelum dijual kepada masyarakat.

Produk yang sudah jadi selama ini dikemas sangat sederhana dalam ukuran 50 kg, tanpa menggunakan pelabelan/merk. Pengemasan dilakukan dengan karung bekas yang mudah sobek/rusak. Pendampingan akan diberikan dalam model pengemasan yang lebih baik dan dalam jumlah kemasan yang bervariasi, kemasan 5 kg, 10 kg, 20 kg dan 40 kg. Kemasan 5 kg dan 10 kg untuk konsumen rumah tangga, untuk pemupukan tanaman bunga. Sedangkan kemasan 20 kg dan 40 kg untuk para petani (kelompok tani). Pendampingan dilaksanakan mulai tanggal 10 September 2016 (selama 1 minggu). Hasilnya adalah terdapatnya kemasan pupuk kompos 5 kg, 10 kg, 20 kg dan 40 kg.

Gambar Pupuk Kompos Kemasan 5 kg

3.7. Meningkatkan keterampilan dan pendampingan menyusun strategi pemasaran pupuk kompos.

Pemasaran pupuk kompos selama ini hanya menerima pesanan dari kelompok “Tani Amanah” Produksi kompos dibuat hanya untuk memenuhi pesanan. Kedepan produksi pupuk kompos dilakukan bukan untuk memenuhi pesanan tetapi untuk mengisi persediaan. Oleh karena itu diperlukan strategi promosi dan pemasaran agar produk yang telah diproduksi tidak menumpuk di gudang.

Pendampingan dilakukan untuk membuat model pemasaran pupuk kompos agar rencana penjualan yang telah ditetapkan dapat direalisasi. Penjualan yang meningkat diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan anggota.

4. KESIMPULAN

Kegiatan IbM yang telah dirancang dan diimplementasikan pada kedua kelompok di desa Bengkel, kecamatan Labuapi, kabupaten Lombok Barat telah membuahkan hasil sebagai berikut:

- a. Kedua kelompok memiliki keterampilan dalam menyusun perencanaan bisnis (*business plans*)
- b. Terciptanya model/teknik pencatatan keuangan kelompok yang baik dan transparan.
- c. Produksi pupuk organik dapat dilakukan dengan lebih baik, lebih cepat dan volume produksi/penjualan meningkat sebesar 44%.
- d. Mesin pencacah sampah mampu memproduksi dengan kapasitas 594_kg/jam, dan ukuran potongan 5 sampai dengan 10 mm.
- e. Kompetensi para peserta pelatihan dapat meningkat, khususnya kompetensi dalam pembuatan pupuk organik dengan memanfaatkan sampah pasar sayuran di kawasan pasar Mandalika dan limbah hasil pertanian.
- f. Dimilikinya kemampuan kelompok dalam menyusun strategi pemasaran dan pengemasan pupuk organik (kompos)
- g. Biaya produksi (penggunaan pupuk) kelompok “Tani Amanah” per Ha. menurun sebesar 65,51% setelah menggunakan pupuk organik.
- h. Terdapatnya kesadaran kelompok “Tani Amanah” dalam penggunaan pupuk organik.

Saran yang dapat disampaikan setelah dilaksanakannya kegiatan IbM ini adalah:

- a. Diperlukan pemikiran untuk masa yang akan datang penggunaan bahan baku yang sama untuk tetap terjaminnya kualitas hasil produksi (pupuk organik), karena bahan baku yang berasal dari sampah pasar, sulit untuk memperoleh bahan yang sama (sejenis). Limbah pasar setiap hari tidak akan sama, sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas pupuk yang dihasilkan.
- b. Perlu diusahakan pengadaan mesin pencampur (*mixer*), untuk mendapatkan campuran yang lebih homogen antara pupuk kandang, sampah sayuran, dan starter mikroba.
- c. Pemeliharaan mesin pencacah sampah perlu dijaga agar tidak cepat rusak.

5. REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat. 2013. Lombok Barat Dalam Angka 2013
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2013. Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi. Edisi IX
- IPPTP, 2000, Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pupuk Organik, Jakarta: Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian.
- Irianto. 2011. Entrepreneurship, Harapan dan Tantangan, Avesina, Vo. 3 No.1
- I Wayan Suarna, 2008, Model Penanggulangan Masalah Sampah Perkotaan Dan Perdesaan, Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Udayana, Pertemuan Ilmiah Dies Natalis Universitas Udayana, 3-6 September 2008.

- Lilis Sulistyorini, 2005, "Pengelolaan Sampah dengan Cara Menjadikannya Kompos", Jurnal Kesehatan Lingkungan, Vol. 2, No. 1, pp. 77-84.
- Mohamad Yamin, Dita Satyadarma, Pulungan Naipospos, 2008, " Perancangan Mesin Pencacah Sampah Type Crusher", Proceeding Seminar Ilmiah Nasional Komputer dan Sistem Intelijen (KOMMIT 2008), 20-21 Agustus 2008.
- Wayan Gunam, I.B., I.P. Wrasiasi, I M.D. Mahaputra wijaya, I W. Arnata dan I W.G. Sedana Yoga, 2008, "Pemanfaatan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos dengan Bantuan Mikroorganisme di Desa Sibetan Karangasem", Media Udayana Mengabdi Volume 7 Nomor 2.